



## Deskripsi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI MIPA SMAN 2 Solok Selatan pada Materi Hidrolisis Garam

Salmar Pepteti<sup>1),\*</sup>, Latisma DJ<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

\*salmarpepteti1301@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar dan mengungkapkan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas XI MIPA SMAN 2 Solok Selatan pada materi Hidrolisis Garam. Manfaat dari penelitian ini untuk dapat membantu guru memberikan solusi terbaik dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagai mana mestinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen tes diagnostik berupa essay terstruktur kimia yang sudah valid dan teruji reliabilitasnya. Selain itu, pada penelitian ini juga dilakukan pemberian angket/kuisisioner untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa, baik dari faktor internal maupun faktor eksternalnya. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa pada materi asam basa di kelas XI MIPA 1 SMA 2 Solok Selatan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 62,5% dengan faktor penyebab kesulitan belajar berupa materi penghambat yaitu stoikiometri sebesar (5,36%), persamaan reaksi larutan (18,75%), dan asam basa (49,11%). Faktor penyebab internal berupa minat belajar sebesar (59,2%), bakat (48,2%), motivasi (69,6%), serta kebiasaan belajar yang kurang baik sebesar (56,7%). Sementara itu faktor penyebab eksternal yang berpengaruh berupa aspek cara mengajar guru sebesar (55,7%), singkatnya waktu pelajaran kimia (51,8%), dan fasilitas sekolah sebesar (71,4%). Faktor lingkungan yang berpengaruh berupa lingkungan keluarga sebesar (64,1%) dan lingkungan sosial sebesar (62,2%).

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar, Tes Diagnostik, Hidrolisis Garam

### 1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dimana perubahan tersebut mengarah ke arah yang lebih baik. Menurut (Purwanto, 2007), belajar dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk melakukan suatu perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun, pada kenyataannya dalam dunia pendidikan masih banyak yang belum mampu mencapai tujuan belajar atau belum mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya. Setiap siswa mengalami kesulitan belajar yang berbeda dilihat dari motif, kecerdasan dan emosi, kecepatan dalam memahami pelajaran, pembawaan, serta lingkungan belajar. Tingkat kesulitan belajar dapat diukur salah satunya dengan cara melihat hasil belajar siswa (Utami et al., 2020).

Menurut penelitian (Ristiyani & Bahriah, 2016), menjelaskan bahwa sains terutama kimia menjadi pelajaran yang sulit dan kurang diminati siswa. Hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam mempelajari hal-hal yang abstrak dan materi yang kompleks. Hidrolisis garam merupakan materi yang dipelajari pada mata pelajaran kimia kelas XI SMA/MA. Materi ini dianggap sulit karena sifatnya yang abstrak dan cakupan materi yang kompleks. Materi hidrolisis garam merupakan lanjutan dari materi asam basa yang mana materi ini menjelaskan reaksi antara asam dan basa yang menghasilkan produk sampingan berupa air (Febly & Fitriza, 2021). Selain bersifat abstrak dan cakupan materinya yang kompleks, materi prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa juga cukup kompleks seperti stoikiometri, persamaan reaksi larutan, dan reaksi asam basa sehingga siswa merasa materi hidrolisis ini sulit dipahami (Maulidiyah et al., 2021).

SMAN 2 Solok Selatan merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Solok Selatan yang dalam pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013 revisi 2018. Berdasarkan wawancara dengan guru kimia di SMAN 2 Solok Selatan pada tanggal 5 Desember 2021 didapatkan hasil bahwa, pelajaran kimia merupakan pelajaran yang kurang diminati oleh siswa karena materinya sulit, abstrak dan

kompleks, khususnya pada materi hidrolisis garam. Siswa seringkali sulit membedakan konsep hidrolisis garam dengan konsep larutan penyangga yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai Rata-rata Siswa kelas XI MIPA SMAN 2 Solok Selatan pada materi hidrolisis garam tahun ajaran 2020/2021

Kelas	Jumlah Peserta didik (Orang)	Tuntas		Tidak tuntas		Nilai Rata-rata
		Jumlah Peserta didik (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Peserta didik (Orang)	Persentase (%)	
XI IPA 1	28	6	20%	24	80%	64,5
XI IPA 2	27	4	13,8%	25	86,20%	60,58

(sumber: Guru Kimia SMAN 2 Solok Selatan)

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa, rata-rata nilai ulangan harian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di Sekolah tersebut, yaitu sebesar 75. Pada Tabel 1 terlihat bahwa 83,1% siswa belum mencapai KKM yang artinya siswa di SMAN 2 Solok Selatan mengalami kesulitan Belajar yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Suwanto, 2013), bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kegagalan dalam mencapai tujuan belajar, yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa. Pada penelitian (Irham & Novan, 2016), juga menyatakan bahwa siswa diindikasikan mengalami kesulitan belajar jika hasil belajar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Oleh sebab itu, siswa membutuhkan bantuan dan dukungan dari lingkungan sekitar dalam mengatasi kesulitan belajar. Namun sebelum itu, guru perlu mengetahui bentuk kesulitan yang dialami siswa, dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut, untuk memberikan solusi yang maksimal.

Salah satu cara untuk mengetahui kesulitan siswa dalam memahami konsep dan mengerjakan soal-soal baik soal teori maupun soal hitung-hitungan adalah dengan memberikan tes diagnostik. Tes diagnostik adalah suatu bentuk tes yang dilakukan untuk mengetahui kelemahan siswa, sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat diberikan perlakuan yang tepat (Arikunto, 2008). Selain menggunakan Tes diagnostik juga dilakukan pemberian angket/kuisisioner untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar baik faktor internal dan eksternal siswa. Berdasarkan penelitian (Ristiyani and Bahria (2016), dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar pada mata pelajaran kimia yaitu faktor fisiologis (jasmani/panca indera) sebesar 74,5% , psikologi 69,78% , aspek sosial 68% , sarana dan prasarana 58,75% , metode belajar 77% , dan guru sebesar 77,17%.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui kesulitan belajar dan mengungkapkan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas XI MIPA SMAN 2 Solok Selatan pada Materi Hidrolisis Garam, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa pada materi hidrolisis garam sehingga guru dapat memberikan solusi terbaik dalam mengatasi kesulitan tersebut. Pada penelitian ini digunakan instrumen tes diagnostik essay terstruktur kimia yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Farhan Febly, (2021) yang sudah valid dan teruji reliabilitasnya.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas XI MIPA 1 di SMAN 2 Solok Selatan pada materi Hidrolisis Garam. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Solok Selatan pada bulan juni tahun 2022 di kelas XI MIPA 1 tahun ajaran 2021/2022. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar tes diagnostic essay terstruktur kimia (SEDToC) dan lembar angket tertutup. Dimana pada angket tertutup terdapat 4 pilihan jawaban yang akan diisi oleh informan dengan cara memberikan tanda *checklist* terhadap salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Deskriptif kuantitatif dengan cara menentukan hasil belajar dan tingkat pemahaman siswa untuk menentukan tingkat kesulitan belajar. Persentase (%) kesulitan belajar dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$P = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$
$$\%K = 100\% - P$$

Keterangan:

P = persentase siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar tiap indikator soal

%K = persentase siswa yang mengalami kesulitan belajar tiap indikator soal (Sriningsih & Mohammad, 2015).

Persentase kesulitan belajar dapat diinterpretasikan menurut skala kriteria arikunto yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kriteria kesulitan belajar

Kriteria	Persentase (%)
Sangat tinggi	81-100%
Tinggi	61-80%
Cukup tinggi	41-60%
Rendah	21-40%
Sangat rendah	0-20%

(sumber : Arikunto, 2010).

Analisis data hasil angket tertutup dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diperoleh oleh responden dengan skor 100% sehingga hasilnya dapat dinyatakan dalam bentuk persen. Data tersebut diolah menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum F}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

$\sum F$  : Skor jawaban responden

$\sum N$  : Skor Total (Riduwan, 2011).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

##### *Deskripsi Data Penelitian*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XI MIPA di SMAN 2 Solok Selatan diperoleh dua data yaitu data tes diagnostik essay terstruktur kimia (SeDTToC) dan data angket. Tes diagnostik terstruktur kimia diujikan kepada siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Solok Selatan tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 28 orang. Hasil tes diagnostik dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu 1) Siswa yang tidak memahami konsep; 2) siswa yang mengalami miskonsepsi; dan 3) siswa yang memahami konsep. Siswa yang dikategorikan tidak memahami konsep, miskonsepsi, dan memahami konsep. Siswa yang mengalami miskonsepsi dan tidak paham konsep dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar.

Selanjutnya Pada pengumpulan data angket yang diisi oleh siswa dengan cara *menchecklist* pada salah satu option yang ada pada angket. Angket ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dari faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal terdiri dari aspek minat siswa terhadap materi hidrolisis garam, bakat siswa pada materi hirolisis garam, motivasi siswa, serta kebiasaan belajar siswa pada materi hidrolisis garam. Begitu juga pada faktor eksternal juga terdiri dari aspek cara mengajar guru, waktu belajar, fasilitas sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Setiap aspek pada angket ini terdiri dari beberapa indikator yang kemudian setiap indikator terdiri dari beberapa item soal yang akan dijawab oleh siswa. Angket yang digunakan memiliki 4 kategori jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat tidak setuju (STS) yang dilihat dari skor positif berdasarkan Skala Likert mulai dari 1 sampai 4, dan skor negatif mulai dari 4 sampai 1

##### *Hasil Analisis Jawaban Siswa Pada Soal Tes Diagnostik*

Analisis data dalam penentuan persentase kesulitan belajar siswa pada soal tes diagnostik essay terstruktur kimia (SeDTToC) materi hidrolisis garam dan materi penghambat diberikan kepada siswa yang

sudah mempelajari materi tersebut yaitu siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Solok Selatan. Materi hidrolisis garam terdiri dari 2 indikator pembelajaran. Rendah atau tingginya tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa ditentukan dengan pemberian 5 soal essay terstruktur kimia yang terdiri dari 18 sub soal. Kemudian dianalisis miskonsepsi yang terjadi pada siswa yang kemudian jawaban siswa dikelompokkan menjadi beberapa kategori untuk selanjutnya dianalisis tingkat kesulitan belajarnya sehingga didapat hasil analisis data yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Analisis Kesulitan Belajar Siswa Tiap Indikator Pembelajaran dan materi penghambat.

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan Materi Prasyarat	TMK	M	MK	TMK	M	MK	% Kesulitan (TMK+M)	Kategori	
	Skor total per-indikator			Persentase per-indikator (%)					
Materi prasyarat 1	1	5	106	0.89	4,46	94.64	5,36%	Sangat rendah	
Materi prasyarat 2	2	19	35	1.79	16,96	31.25	18,75%	Sangat rendah	
Materi prasyarat 3	24	31	57	21.43	27,68	50.89	49,11%	Cukup tinggi	
Indikator 3.11.1	23	37	52	20.54	33,04	46.43	53,57%	Cukup tinggi	
Indikator 3.11.2	64	16	32	57.14	14.29	28.57	71,43%	Sangat tinggi	
%kesulitan KD 3.11								62,5%	Tinggi

Keterangan:

Materi prasyarat 1 : Stoikiometri

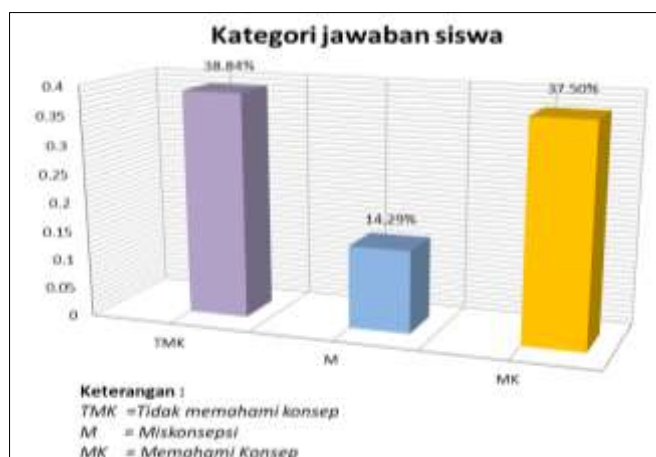
Materi prasyarat 2 : Persamaan reaksi larutan

Materi prasyarat 3 : Asam Basa

Indikator 3.11.1 : Menganalisis kesetimbangan ion dalam larutan garam

Indikator 3.11.2 : Menganalisis hubungan pH pada kesetimbangan ion dalam larutan garam

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Solok Selatan mengalami kesulitan belajar yang tinggi adalah pada indikator ke-2 (3.11.2) yaitu Menganalisis hubungan pH pada kesetimbangan ion dalam larutan garam sebesar 71,43% dengan kategori kesulitan sangat tinggi, sedangkan pada indikator ke-1 (3.11.1) Menganalisis kesetimbangan ion dalam larutan garam siswa mengalami kesulitan sebesar 53,57% dengan kategori tinggi. Sehingga didapat tingkat kesulitan belajar pada materi hidrolisis yaitu sebesar 62,5% dengan kategori tinggi.



**Gambar 1.** Persentase Kategori Jawaban Siswa KD 3.11

Berdasarkan persentase rata - rata tiap kategori jawaban per-indikator siswa pada Tabel 3. dapat dilihat diagram batang-nya pada Gambar 1. Hasil dari persentase siswa yang tidak memahami konsep dan miskonsepsi lebih tinggi (53,13%) dibandingkan siswa yang memahami konsep (37,5%).

Untuk materi prasyarat yang menjadi materi penghambat pada pembelajaran hidrolisis garam yang paling tinggi yaitu pada materi asam basa sebesar 53,57% dengan kategori cukup tinggi, selanjutnya materi persamaan reaksi larutan 18,75% dengan kategori cukup tinggi, sedangkan untuk materi stoikiometri sebesar

5,36% dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Solok Selatan mengalami kesulitan belajar pada materi hidrolisis dan materi prasyarat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar pada materi hidrolisis yaitu pada materi asam basa dan persamaan reaksi kimia.

#### ***Hasil Analisis Jawaban Siswa pada Lembar angket***

Berdasarkan data Tabel 3 dapat diketahui bahwa 62,5% siswa mengalami kesulitan belajar kimia pada materi hidrolisis garam. Pemberian angket dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar dari faktor internal dan eksternal yang terdiri dari 28 pertanyaan yang mewakili semua aspek. Kemudian hasil analisis penyebaran yang dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Faktor	Aspek	Persentase
faktor internal	Minat	59.2%
	Bakat	48.2%
	Motivasi	69.6%
	Kebiasaan Belajar	56.7%
Faktor Eksternal	Cara Mengajar Guru	55.7%
	Waktu Belajar	51.8%
	Fasilitas sekolah	71.4%
	Lingkungan keluarga	64.1%
	Lingkungan sosial	62.2%
	Rata-rata	59.9%

Berdasarkan data Tabel 4. Menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi hidrolisis garam pada faktor internal yaitu karena kurangnya minat siswa terhadap materi hidrolisis garam, kurangnya bakat dan kurangnya motivasi untuk mempelajari materi hidrolisis garam serta kebiasaan belajar kurang baik, seperti tidak mengulang kembali pelajaran setelah pelajaran selesai dan siswa belajar hanya ketika ada ujian. Sedangkan pada faktor eksternal dari aspek cara mengajar guru yaitu dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang terlalu cepat, kurang jelas, hanya menggunakan metode ceramah yang membuat pembelajaran menjadi monoton dan membosankan, serta guru tidak menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran. Selanjutnya pada aspek waktu belajar yaitu jam pelajaran kimia yang singkat membuat siswa menjadi sulit memahami materi hidrolisis garam, pada aspek lingkungan sekolah yaitu ruang kelas yang kotor, pada aspek lingkungan keluarga suasana di rumah yang ramai membuat sulit untuk berkonsentrasi belajar di rumah, serta pada aspek lingkungan sosial dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya. Indikator yang paling sedikit terlaksana oleh siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Solok Selatan yaitu pada aspek bakat sebesar 48,2% dengan kriteria sangat tidak setuju.

#### **Pembahasan**

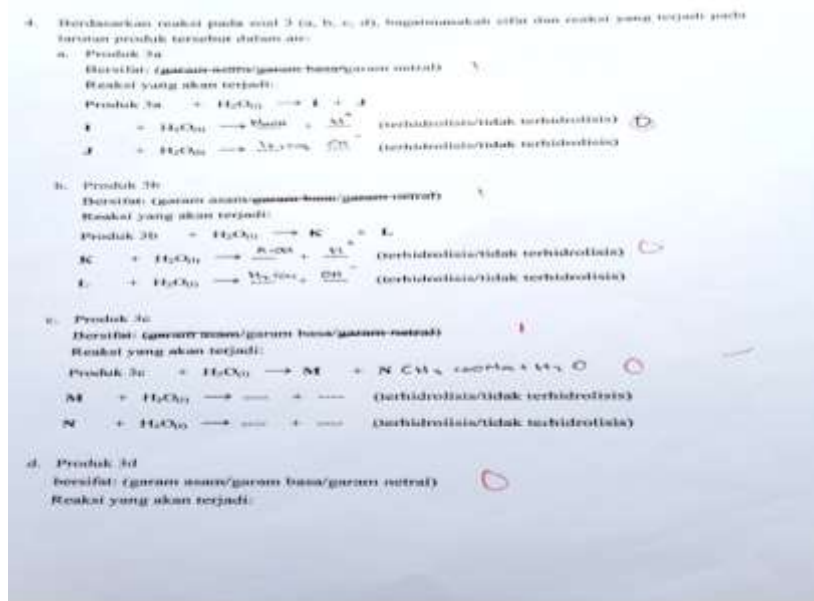
Pada penelitian ini, dapat diidentifikasi tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Solok Selatan pada tiap indikator materi hidrolisis garam melalui tes diagnostik dan untuk mengungkapkan faktor penyebab kesulitan belajar siswa menggunakan tes diagnostik dan angket.

#### ***Tingkat Kesulitan Belajar siswa tiap indikator Pembelajaran dan Materi Penghambat***

Materi hidrolisis garam terdiri dari 2 indikator pembelajaran. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada materi hidrolisis garam dengan rata-rata kategori kesulitan belajar yang tinggi. Urutan tingkat kesulitan belajar siswa pada materi hidrolisis garam yaitu indikator ke-2 (71,43%) dengan kategori sangat tinggi, selanjutnya indikator ke-1 (53,57%) dengan kategori cukup tinggi.

#### ***Indikator Pertama: Menganalisis kesetimbangan ion dalam larutan garam***

Dari data hasil penelitian diketahui bahwa indikator ke-1 dikategorikan tingkat kesulitan pada kategori cukup tinggi dengan persentase kesulitan sebesar 53,57%. Berdasarkan hasil jawaban siswa dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang tidak memahami konsep dan miskonsepsi pada indikator ini, indikator ini terdiri dari 1 soal dengan 4 sub soal (4a; 4b; 4c; dan 4d). Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan sifat dan reaksi yang terjadi pada produk dengan air. Seperi terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Jawaban Siswa Pada Soal No. 4

Berdasarkan jawaban siswa terlihat bahwa siswa mengalami miskonsepsi pada soal, siswa masih ragu menentukan sifat dari garam dan membuat reaksi yang terjadi antara produk dengan air, serta menentukan apakah terjadi hidrolisis atau tidak pada produk tersebut. Dari jawaban yang diberikan oleh siswa terlihat bahwa banyak siswa yang tidak paham dengan konsep dan tidak sedikit yang mengalami miskonsepsi.

Hasil penelitian ini dapat didukung oleh penelitian (Siswaningsih & Khaerunnisah, 2018) menyatakan adanya miskonsepsi pada materi hidrolisis garam, miskonsepsi antara hidrolisis parsial (13,04%) dan hidrolisis total (34,78%). Miskonsepsi pada materi hidrolisis garam terdapat pada konsep hidrolisis total, garam bersifat asam, hidrolisis garam, garam bersifat basa, garam bersifat netral yang terhidrolisis. Pada penelitian lain yaitu penelitian (Dian, 2017) juga menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada indikator menentukan garam-garam yang mengalami hidrolisis (46%), membedakan garam yang mengalami hidrolisis parsial, hidrolisis total dan tidak terhidrolisis (42,7%), menganalisis sifat larutan (87,4%) dan menghitung pH suatu larutan garam (78,5%)

#### Indikator Kedua: Menganalisis hubungan pH pada kesetimbangan ion dalam larutan garam

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa pada materi hidrolisis siswa mengalami kesulitan belajar paling tinggi pada indikator ke dua ini yaitu sebesar 71,43% dengan kategori kesulitan sangat tinggi. Indikator ini terdiri dari 4 buah sub soal yang dijawab siswa, berdasarkan jawaban siswa bisa diketahui bahwa siswa masih banyak yang tidak paham konsep dan miskonsepsi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan no 5 ( 5a; 5b; 5c; dan 5d).

Pada soal diketahui mol mula-mula, bereaksi dan siswa pada reaksi netralisasi, serta bagaimana reaksi dan sifat produknya dengan air yang didapat berdasarkan soal yang telah dikerjakan oleh siswa pada soal 1-4, sehingga siswa diminta untuk menghitung pH dari produk tersebut. Namun pada soal ini siswa banyak yang tidak mampu menjawab, hal ini terbukti dari banyaknya jawaban siswa yang kosong pada soal nomor 5.

Siswa yang tidak mampu menjawab soal no 5 dikategorikan siswa tersebut tidak memahami konsep sesuai derajat pemahaman konsep menurut (Marek, 1986).

#### Materi penghambat

Berdasarkan hasil analisis miskonsepsi yang dialami peserta didik, kita dapat mengetahui materi penghambat yang dialami oleh peserta didik dalam memahami materi hidrolisis garam. Kebanyakan siswa kesulitan menjawab soal no 2-5 dimana pada soal no 2 diminta menentukan reaksi ionisasi dan reaksi kesetimbangan dan mol dari reaksi kesetimbangan yang kemudian diperlukan untuk menentukan pH pada soal no 5. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada materi hidrolisis yang disebabkan oleh materi prasyarat. Siswa paling banyak mengalami kesulitan pada materi prasyarat yaitu pada materi asam basa

yaitu sebesar 49,11% dengan kategori cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Purnama Putri et al., 2014) bahwa kesiapan siswa dalam mempelajari materi berikutnya ditandai dengan penguasaan materi prasyarat. Kurangnya penguasaan materi prasyarat membuat siswa kesulitan dalam mempelajari materi lanjutan.

#### ***Penyebab Kesulitan Belajar dari Faktor Internal dan Eksternal***

Untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar dari faktor internal dan faktor eksternal dilakukan dengan cara membagikan angket kepada siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Solok Selatan. Ada 28 item angket yang mewakili setiap aspek dari faktor (internal dan eksternal) penyebab kesulitan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data dari hasil angket yang disajikan pada Lampiran 14. Berdasarkan hasil analisis angket penyebab kesulitan belajar siswa pada Lampiran 16 dapat dilihat bahwa dari faktor internal yang sangat mempengaruhi kesulitan siswa yaitu pada aspek bakat sebesar 48,2% dengan kriteria jawaban “sangat tidak setuju” yang artinya siswa tidak memiliki bakat pada materi hidrolisis garam. Sedangkan pada faktor eksternal yang sangat mempengaruhi kesulitan belajar adalah pada aspek waktu belajar sebesar 51,8% yang menunjukkan bahwa singkatnya jam pelajaran kimia di Sekolah membuat siswa sulit memahami materi hidrolisis garam.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Priliyanti et al., 2021) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. faktor internal penyebab kesulitan belajar meliputi kemampuan dan pemahaman terhadap materi kimia yang rendah, dan kurangnya motivasi belajar kimia. Penelitian yang dilakukan oleh (Sugianingsih et al., 2022) menyatakan bahwa dampak dari minat belajar siswa yang rendah menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa. Sedangkan pada faktor eksternal disebabkan oleh metode mengajar yang diterapkan guru yang monoton, pengaruh negatif teman sebaya, keadaan dan waktu pembelajaran yang kurang kondusif (Priliyanti et al., 2021)

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa pada materi asam basa di kelas XI MIPA SMAN 2 Solok Selatan berada pada tingkat kategori tinggi yaitu sebesar 62,5%. Tingkat kesulitan belajar pada IPK 3.11. 1 Menganalisis kesetimbangan ion dalam larutan garam adalah sebesar 53,57% berada pada kategori cukup tinggi, sedangkan pada IPK 3.11.2 Menganalisis hubungan pH pada kesetimbangan ion dalam larutan garam sebesar 71,43% berada pada kategori sangat tinggi. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada materi hidrolisis garam yang disebabkan materi penghambat yaitu materi stoikiometri (5,36%), persamaan reaksi larutan (18,75%), dan asam basa (49,11%). Sedangkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dilihat dari faktor internal yaitu minat (59,2%), bakat (48,2%), dan motivasi siswa dalam mempelajari materi hidrolisis garam (69,6%), serta kebiasaan belajar yang kurang baik (56,7%). Dari faktor eksternal yaitu pada aspek cara mengajar guru (55,7%), jam pelajaran kimia disekolah yang singkat membuat sulit memahami materi (51,8%), pada aspek fasilitas sekolah (71,4%). Serta lingkungan keluarga (64,1%) dan lingkungan sosial yang gaduh sehingga membuat tidak konsentrasi dalam belajar dan lebih memilih bermain dan berorganisasi (62,2%).

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian, Bapak Kepala SMAN 2 Solok Selatan yang telah memberikan izin penelitian, dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto. (2008). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Dian, I. (2017). *Deskripsi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI MIPA pada Materi Hidrolisis Garam di SMAN 1 Kubung Kab. Solok*.
- Febly, F., & Fitriza, Z. (2021). Development of Structured Essay Diagnostic Test of Chemistry (SEDToC) to

- Investigate Senior High School Student's Misconception of Hidrolisis Material. *AIP Conference Proceedings*, Vol. 27 No, 621–630. <https://doi.org/10.1063/5.0003289>
- Irham, M., & Novan, A. W. (2016). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Arruz Media.
- Marek, E. (1986). Understandings and Misunderstandings of Biology Concepts. *Am. Biol. Teach*, vol 48(1). <https://doi.org/10.2307/4448184>.
- Maulidiyah, F., Widarti, H. R., & Utomo, Y. (2021). *Analisis Kesalahan Konsep Mahasiswa Kimia Pada Kajian Pokok Hidrolisis Garam Menggunakan Tes Pilihan Ganda Empat Tingkat*. 2015, 1044–1050.
- Nurjanah, R., & Efendi, A. (2019). Literary Learning for Teenager Inmates in Institute for Children Special Rehabilitation. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 411–425. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.27322>
- Priliyanti, A., Muderawan, I. W., & Maryam, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mempelajari Kimia Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v5i1.32402>
- Purnama Putri, A., Nursalam, N., & Sulasteri, S. (2014). Pengaruh Penguasaan Materi Prasyarat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smpn 1 Sinjai Timur. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 2(1), 17–30. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/2718/2976>
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2011). *Dasar - Dasar Statistika*. Alfabeta.
- Ristiyani, E., & Bahriah, E. S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa Di Sman X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.30870/jppi.v2i1.431>
- Siswaningsih, W., & Khaerunnisah, I. (2018). *Profil Miskonsepsi Siswa SMA pada Materi Hidrolisis Garam Menggunakan Tes Diagnostik Pilihan Ganda Dua Lapis dengan Teknik Piktorial*. <http://callforpapers.uksw.edu/index.php/semsains/fsm2018/schedConf/presentations%0AProfil>
- Sriningsih, L., & Mohammad, E. (2015). Sriningsih, L., & Mohammad, E. (2015). Analisis Kesalahan Konsep Mahasiswa Pokok Bahasan Reaksi Reduksi Oksidasi. *Jurnal Penelitian*, Hal. 3. *Jurnal Penelitian*.
- Sugianingsih, A., Parubak, A. S., & Larasati, C. N. (2022). Dampak Minat terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Hidrolisis Garam di Madrasah Aliyah (Ma) Negeri Manokwari selama Pandemi Covid-19. 10(1), 28–37.
- Suwarto. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Pustaka Belajar.
- Utami, F. V., Saputro, S., & Vh, S. (2020). Analisis Jenis dan Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI MIPA SMA N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2018 / 2019 dalam Memahami Materi Asam Basa Menggunakan Two Tier Multiple Choice. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 9(1), 54–60.